

**CERITA ASAL USUL PENAMAAN KAMPUNG DI KECAMATAN BAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan*



**DELVIA YUNIDA
NIM 2005/67080**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

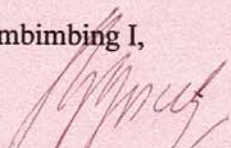
SKRIPSI

Judul : Cerita Asal Usul Penamaan Kampung di Kecamatan Bayang
Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Delvia Yunida
NIM : 2005/67080
Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

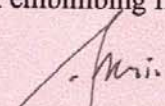
Padang, Februari 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I,


Drs. Bakhtarruddin Nst., M.Hum.
NIP 19740110.199903.2.001

Pembimbing II,


Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19520706.197603.1.008

Ketua Jurusan,


Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Delvia Yunida
NIM : 2005/67080

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ Konsentrasi BAM
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

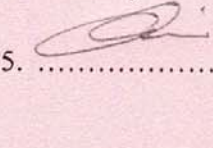
CERITA ASAL USUL PENAMAAN KAMPUNG DIKECAMATAN BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Bakhtarruddin Nst., M.Hum.
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
3. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Hamidin Dt.R.E., MA
5. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Delvia Yunida 2011. “Cerita Asal-usul Penaman Desa di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi kurangnya pengenalan sastra daerah kepada generasi muda, sehingga mengancam keberadaan cerita asal-usul. Selain itu, masyarakat secara umum beranggapan bahwa mengenal cerita asal-usul adalah sesuatu yang kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian, keberadaan cerita asal-usul harus diketahui dan dimengerti oleh masyarakat Minangkabau sekarang.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang (1) cerita asal-usul yang melatarbelakangi penamaan Kampuang ; (2) perkembangan penamaan nama-nama Kampuang ; dan (3) pesan yang terkandung di dalam cerita asal-usul penamaan Kampuang di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini ada empat orang yang memiliki pengetahuan sekitar asal-usul penamaan Kampuang di Kecamatan Bayang. Data dikumpulkan melalui teknik observasi atau pengamatan, wawancara, dan pencatatan.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa nama-nama Kampuang di Kecamatan Bayang terdiri dari 8 Kampuang yaitu. *Pertama*, Kampuang Pasa Baru, *kedua*, Kampuang Gurun Panjang, *ketiga*, Kampuang Talaok, *keempat*, Kampuang Koto Barapak, *kelima*, Kampuang Pulut-pulut, *keenam*, Kampuang Koto Ranah, *ketujuh*, Kampuang Muaro Aia, *kedelapan*, Kampuang Pancung Taba. Setiap Kampuang mempunyai cerita asal-usul tersendiri yang menjadikan cerita ini bisa menjadi ada. Kampuang yang ada di Kecamatan Bayang mempunyai pesan agama, pesan sosial dan pesan moral.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul "Cerita Asal-usul Penaman Kampuang di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan" dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada, (1) Drs. Bakhtarudin Nasution, selaku pembimbing I, (2) Yeni Hayati, M.Hum, selaku pembimbing II (3) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah melancarkan proses administrasi penulisan sebagai (4) Tim Penguji, yang telah memberikan masukan dan saran, (4) Bapak/Ibu dosen dan tata usaha, dan (6) teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya, akhirnya semoga skripsi ini ada manfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	6
1. Hakikat Folklor.....	6
2. Bentuk-bentuk Folklor Indonesia	8
3. Cerita Asal-usul Sebagai Suatu Bentuk Folklor Lisan	9
B. Penelitian yang Relevan	10
C. Kerangka Konseptual	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	13
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	13
1. Latar	13
2. Entri	15

3. Kehadiran Peneliti	15
C. Informan Penelitian	15
D. Instrumen Penelitian	16
E. Teknik Pengumpulan Data	16
F. Teknik Analisis Data	17

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	20
B. Analisis Data	22
1. Cerita Asal-usul Penamaan Kampuang Di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan	22
2. Pesan yang Terkandung dari Cerita Asal-usul Penamaan Kampuang di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan	31
3. Perkembangan Nama Kampuang di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan	56
C. Pembahasan	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran	

KEPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara
Lampiran 2 Biodata Informan
Lampiran 3 Tabel Inventarisasi Data

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia yang meliputi kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah masyarakat atau sosial. Pengertian kebudayaan secara luas meliputi seluruh aktivitas manusia dalam hidupnya, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat. Konsep kebudayaan juga dapat diartikan sebagai kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (1996:72) menyatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem, gagasan, rasa tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang sangat berperan dalam membangun kebudayaan nasional, seperti bahasa Minangkabau yang dijadikan bahasa Indonesia, hasil kesenian Minangkabau juga ada yang digabungkan dengan kesenian dari daerah lain yang kemudian menjadi kesenian nasional. Selain itu orang-orang Minangkabau sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang sudah ada sejak dulu kalanya. Masyarakat Minangkabau menganut falsafah hidup yang berakar pada agama Islam, ini terkenal dengan pameo *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* Falsafah ini sangat mempengaruhi kehidupan orang Minangkabau secara keseluruhan. Jadi, segala

sesuatu yang menyangkut kehidupan di Minangkabau harus dilandasi oleh ajaran agama Islam dan berpedoman pada kitab suci Alqur'an.

Selain itu, Minangkabau juga memiliki banyak hasil kebudayaan diantaranya: (1) tari-tarian dan nyanyian (2) seni pertunjukan seperti: randai, saluang, rabab, salawat dulang dan dikie. (3) upacara-upacara adat seperti perkawinan, kematian, batagak panghulu (malewakan gala). Melalui karya sastra Minangkabau dapat dilihat budaya Minangkabau, baik itu berupa kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, tata pergaulan, maupun filsafat. Oleh karena itu, karya sastra juga disebut sebagai gambaran kehidupan masyarakat pada kurun waktu dan daerah tertentu.

Menurut Edward (2002:10) melalui karya sastra Minangkabau dapat dilihat budaya Minangkabau, baik itu berupa kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, tata pergaulan, maupun filsafat. Oleh karena itu, karya sastra juga disebut sebagai gambaran kehidupan masyarakat pada kurun waktu dan daerah tertentu. Sastra lisan merupakan pencerminan sikap, pandangan hidup dan angan-angan kelompok masyarakat Minangkabau. Sastra lisan Minangkabau disampaikan secara lisan dari mulut dan diwariskan secara turun-temurun, karna nenek moyang kita belum mengenal tulisan.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Dalam hal ini, sastra lisan berperan sebagai

modal apresiasi sastra yang telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktik.

Menurut Atmazaki (2005:134) Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seorang atau sekelompok pendengar. Sastra lisan sebagai salah satu bentuk kebudayaan Minangkabau yang diwariskan dari mulut ke mulut dan ditengah-tengah masyarakat. Pewarisan sastra lisan itu dilakukan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing yang kesemuanya berperan dalam memajukan kebudayaan nasional, tingginya suatu kebudayaan dapat kita lihat dari hasil-hasil budayanya. Misalnya berupa benda-benda yang digunakan dan karya-karya dari kebudayaan tersebut. Baik berupa tulisan maupun berbentuk lisan, seperti karya sastra, yang merupakan proses kreatif manusia yang disampaikan melalui bahasa sebagai medianya.

Salah satu kesusastraan daerah yang masih dipercaya masyarakat Minangkabau sampai saat ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang terdapat di Minangkabau ini banyak yang mendasari penamaan nama-nama daerah di Minangkabau, termasuk didalamnya nama-nama desa di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Kecamatan Bayang merupakan salah satu dari kecamatan induk yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan ini terdiri dari 8 kenagarian. *Pertama*, Kenagarian Pasa Baru, *kedua*, Kenagarian Gurun Panjang, *ketiga*, Kenagarian Talaok, *keempat*, Kenagarian Koto Barapak, *kelima*, kenagarian Pulut-pulut, *keenam*, Kenagarian Koto Ranah, *ketujuh*, Kenagarian Muaro Aia, *kedelapan*, Kenagarian Pancung Taba.

Berdasarkan persoalan di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang asal-usul penamaan desa di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, sehingga diharapkan unsur-unsur budaya yang ada pada sebuah nagari tidak hilang begitu saja dihipit oleh masuknya kebudayaan asing.

Alasan peneliti memilih daerah ini sebagai tempat penelitian adalah karena peneliti merupakan penduduk Kecamatan Bayang dan merasa perlu untuk meneliti dan memunculkan kembali asal-usul penamaan desa di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini bertujuan supaya masyarakat Kecamatan Bayang menemukan pesan yang terkandung dari penamaan desa-desa di Kecamatan tersebut dan unsur-unsur sebuah kebudayaan tersebut dapat dipahami kembali oleh masyarakat Minangkabau khususnya di Kecamatan Bayang Pesisir Selatan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada folklor lisan yaitu asal-usul penamaan Desa di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah cerita asal-usul yang melatarbelakangi penamaan desa; (2) bagaimanakah perkembangan penamaan nama-nama Desa; dan (3) pesan yang terkandung di dalam cerita asal-usul penamaan Desa di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: (1) cerita asal-usul yang mendasari penamaan Desa di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan; (2) perkembangan penamaan nama-nama desa di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan; dan (3) pesan yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan desa di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) masyarakat di Kecamatan Bayang dan pemerintah setempat untuk mengingatkan pentingnya arti penting asal-usul dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat pula dijadikan dokumentasi untuk melestarikan kebudayaan daerah; (2) sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya; dan (3) peneliti sendiri, dapat menambah wawasan terhadap budaya daerah Minangkabau khususnya asal-usul.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini didasarkan pada kajian teori-teori sebagai berikut. (1) hakikat folklor; (2) bentuk-bentuk folklor Indonesia; dan (3) cerita asal-usul sebagai suatu bentuk folklor lisan.

1. Hakikat Folklor

Setiap daerah di seluruh nusantara ini pada umumnya menyimpan kekayaan budaya daerah yang merupakan sumber dari kebudayaan nasional. Semua itu merupakan pencerminan bagi masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan di segala bidang.

Ditinjau dari segi etimologi, folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. Dandes (dalam Danandjaya, 1984:1) menyatakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri pengenal itu anatar lain dapat berwujud warna kulit yang sama, sedangkan *lore* adalah budaya atau tradisi. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang disebarkan dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik

dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak atau isyarat atau alat bantu pengingat.

Menurut Danandjaya (1984:3-4) terdapat beberapa ciri pengenal folklor yaitu: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, tetapi saat ini penyebab folklor dapat terjadi dengan bantuan mesin cetak dan elektronik. (2) bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tahap. (3) folklor hadir dalam versi. (4) bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi, (5) folklor biasanya memiliki bentuk berumus berpola, memiliki formula tertentu dan memanfaatkan bentuk bahasa klise. (6) folklor mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif sebagai alat pendidikan pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. (7) folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri tidak sesuai dengan logika umum. (8) folklor mempunyai mulut bersama (*kollektiv*) dari kolektif tertentu. Hal ini diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi. (9) folklor yang umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Folklore merupakan salah satu kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Penyebaran folklor pada umumnya dari mulut ke mulut atau secara lisan. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan, folklor memiliki fungsi yang penting dalam masyarakat seperti dalam bidang pendidikan, nasehat, dan dapat pula dijadikan sebagai pelipur lara. Danandjaya (1984: 17-18) menyatakan bahwa fungsi folklor adalah mengungkapkan kenapa kita secara sadar atau tidak sadar,

sebagaimana folknya berpikir. Selain itu folklore juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh *folk* pendukungnya.

Lebih lanjut Bascom (dalam Zoetmulder, 1991:488) mengatakan fungsi folklor ada empat, yaitu: (1) sebagai suatu sistem proyeksi suatu angan-angan, (2) sebagai pengesahan adat, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat sebagai pengendali social.

2. Bentuk-Bentuk Folklor Indonesia

Menurut Bronvad seorang ahli folklor dari Amerika Serikat (dalam Danandjaya, 1984:21) folklor dikelompokkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: *pertama*, folklor lisan (*verbal folklore*), *kedua*, folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan *ketiga* folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor lisan terdiri atas: (a) bahasa rakyat (talk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti bahasa, pepatah dan pameo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun gurindam dan syair; (e) cerita rakyat, seperti mite, asal-usul, dongeng, dan (f) nyanyian rakyat seperti dendang dan gamat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan

ditambah dengan gerak atau syarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti jimat oleh sebagian orang sebagai mendatangkan rezeki, menyembuhkan berbagai macam penyakit dan juga dianggap bisa melindungi diri dari bermacam-macam gangguan.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan terbagi menjadi dua kelompok kecil yaitu: pertama, yang material terdiri dari arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dan sebagainya). Makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional. Sedangkan bentuk kedua adalah yang bukan material yang terdiri dari gerak isyarat tradisional (*getsore*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

Berdasarkan penjelasan diatas jelas sekali terlihat perbedaan antara folklor lisan dan bukan lisan. Folklor lisan murni dalam bentuk lisan, sebagian lisan merupakan campuran lisan dan kepercayaan rakyat sedangkan folklor bukan lisan walaupun diajarkan secara lisan namun bentuknya bukan lisan.

3. Cerita asal-usul Sebagai Suatu Bentuk Folklor Lisan

Cerita asal-usul sebagai sastra daerah Minangkabau adalah suatu warisan budaya yang memiliki nilai-nilai yang berharga dan berperan dalam kehidupan masyarakat. Cerita asal-usul seringkali dipandang sebagai “sejarah” itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda

dengan kisah aslinya. Hartono (dalam KBBI, 2005:651) cerita asal-usul adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Sejarah merupakan rekaman masa lalu yang ditulis oleh sejarawan berdasarkan fakta dan data yang benar-benar ada. Menurut Notosusanto (dalam Zoetmulder, 1991:462 - 463) istilah sejarah mempunyai dua arti yaitu; *pertama* sejarah sebagai suatu peristiwa pada masa lampau, *kedua* sejarah sebagai kisah daripada peristiwa-peristiwa itu. Kisah pada masa lampau itu meninggalkan jejak-jejak. Jejak itu berupa benda, tulisan dan jejak bentuk keterangan lisan.

Kita tidak boleh menganggap bahwa suatu asal-usul tidak mempunyai nilai sejarahnya, namun untuk menguji nilai sejarahnya kita harus membandingkannya dengan catatan “Barat” seperti laporan-laporan tertentu Djayaningrat (dalam Zoetmulder, 1991:459). Dalam asal-usul sudah pasti ada nilai sejarahnya karena sejarah itu meninggalkan jejak-jejak yang dapat ditelusuri kebenarannya, seperti asal-usul setempat.

Menurut Alan Dandes (dalam Danandjaya) ada kemungkinan besar bahwa jumlah asal-usul di setiap kebudayaan disebabkan karena mite mempunyai tipe dasar yang terbatas seperti penciptaan dunia dan asal-usul terjadinya kematian, namun asal-usul mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama asal-usul setempat (*local legends*), yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan asal-usul yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*). Kecuali itu, selalu ada penambahan persediaan asal-usul dunia ini. Setiap zaman akan mengembangkan asal-usul baru, atau paling sedikit suatu varian baru dari

asal-usul lama, pada khasanah umum dari teks-teks asal-usul yang didokumentasikan.

B. Penelitian yang Relevan

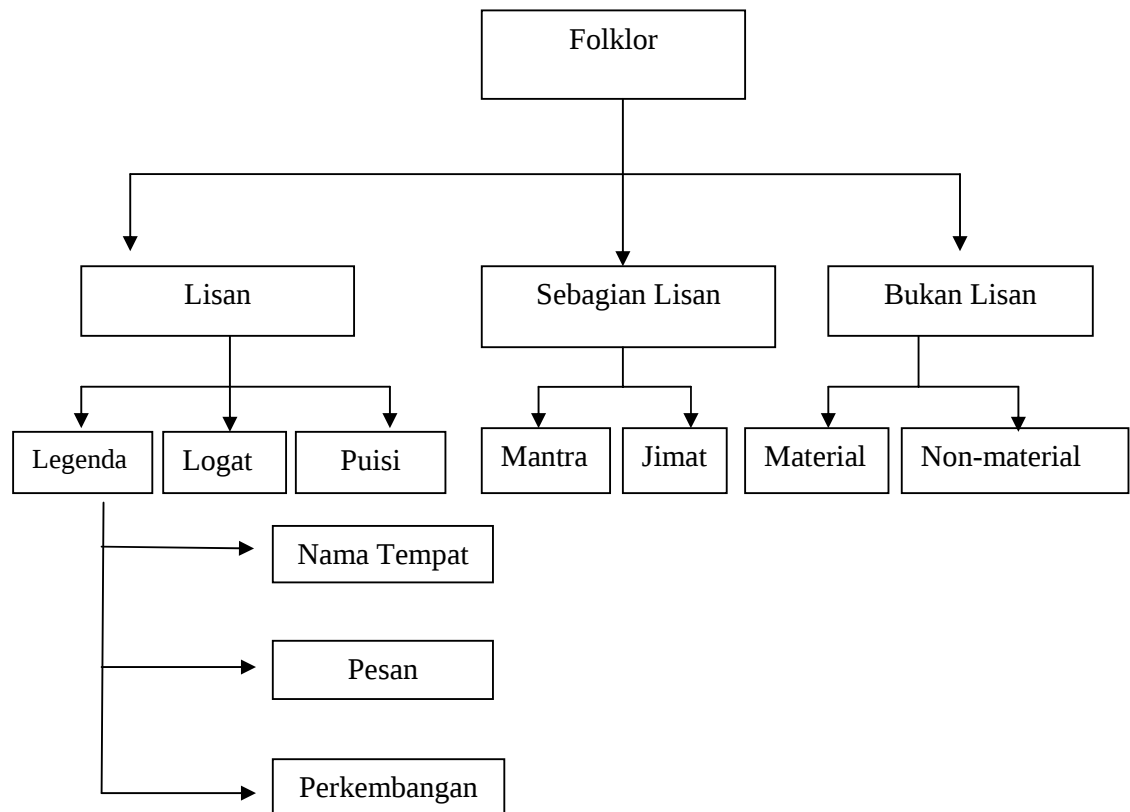
Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain Yusmita (2002) dengan judul “Asal-usul Penamaan Nama-nama Jorong di Kanagarian Baruah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluah Kota.” Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap jorong mempunyai asal-usul, pesan, sikap moral, sosial yang tinggi sebagai pedoman masyarakat.

Penelitian Nila Krisna (2005) meneliti tentang “Asal-usul Penamaan Nama-nama Jorong di Jorong Setia Kanagarian Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman.” Penelitian ini difokuskan pada asal-usul dalam bahasa mandahiliang.

Perbedaan penelitian ini dilakukan dengan peneliti terdahulu adalah objeknya. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini difokuskan pada asal-usul penamaan Desa di Kecamatan Bayang Kabupaten pesisir Selatan dalam bahasa Minangkabau dialek setempat.

C. Kerangka Konseptual

Folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklor dikelompokkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: *pertama*, folklor lisan (*verbal folklore*), *kedua*, folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan *ketiga* folklor bukan lisan (*non verbal folkore*). Bentuk folklor lisan terdiri atas: (a) bahasa rakyat (*talk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti bahasa, pepatah dan pameo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun gurindam dan syair; (e) cerita rakyat, seperti mite, asal-usul, dongeng, dan (f) nyanyian rakyat seperti dendang dan gamat. Untuk lebih jelasnya, peneliti menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan beberapa penemuan sebagai berikut;

1. Cerita asal-usul Kenagarian yang ada di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan terjadi karena adanya cerita setempat yang menceritakan tentang asal-usul nama-nama Desa atau Kenagarian yang menceritakan nama-nama Desa atau Kenagarian tersebut. Bentuk cerita berupa cerita lepas. Selain itu juga didasari atas kesepakatan bersama antar masyarakat yang hidup berdampingan pada masa itu.
2. Perkembangan nama Kenagarian yang terjadi di Kecamatan Bayang kabupaten Pesisir Selatan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah tentang konsep “*babaliak ka nagari*.” Selain kebijakan pemerintah perubahan nama daerah didasari oleh kesepakatan penduduk dengan para pemuka masyarakat di Kecamatan Bayang.
3. Setiap cerita asal-usul yang diceritakan mempunyai pesan tersirat yang sangat berguna bagi masyarakat sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan dan sebagai pelajaran dari apa yang telah dialami oleh nenek moyang kita agar kesalahan yang sama tidak diulangi lagi dimasa mendatang. Dalam pesan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengandung banyak

nilai-nilai. Sebagai contoh nilai social, yaitu rasa kebersamaan masyarakat dalam melakukan suatu pekerjaan, kesepakatan dalam membuat nama kampung. Selain nilai sosial juga terdapat nilai moral, yaitu rasa saling menghargai dan menghormati antara yang satu suku dengan suku lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan hal sebagai berikut; (1) supaya masyarakat setempat mengetahui dan mengingat asal-usul penamaan Kenagariannya, sehingga mereka tidak melupakan sejarah penamaan tersebut, (2) masyarakat Kecamatan Bayang hendaknya menjadikan pesan yang terkandung di dalam cerita asal-usul penamaan kenagarian tersebut sebagai pedoman dalam hidup mereka, baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat, dan (3) jika terjadi pemekaran suatu kenagarian hendaknya masyarakat setempat menamakan kenagarian tersebut berdasarkan kejadian, peristiwa, dan keadaan kenagarian setempat, sehingga bisa dikenang disuatu saat nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa: Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: UNP Press.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Seni Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hartono. 1992. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisna, Nila. 2005. "Asal-Usul Penamaan Nama-nama Kampung di Jorong Setia Kanagarian Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman." *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, A A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press
- Nurizzati. 1994. "Sastra Nusantara Selayang Pandang." Padang: FBSS UNP.
- Yusmita. 2002. "Asal-Usul Penamaan Nama-nama Jorong di Kanagarian Baruah Gunuang Kecamatan Bukik Barisan Limo Pulau Koto." *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Zoetmolder. 1991. *Bahasa Sastra Budaya*. Bandung: Gajah Mada University.